

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷

Pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya disebut dengan *tarbiyah*. Sedangkan Pengertian Islam dalam pendidikan berarti pendidikan yang bersifat Islam. Menurut Sa'id Ismail Ali, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, Yaitu al-Qur'an, sunnah atau hadist, kata-kata sahabat (mazhab shahabi), kemaslahatan umat atau sosial (mashalih al-mursalah), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat ('urf), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad).⁸

Sumber pendidikan Islam diawali dari sumber pertama yakni Al-Qur'an karena memiliki nilai mutlak yang diturunkan langsung dari Allah. Allahlah yang menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik

⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Studi Advokasi Masyarakat.

⁸Bukhori Umar, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Amzah, 2012), 01.

manusia, sehingga kandungan mengenai pendidikan telah tercantum dalam wahyu-Nya.

Sunnah atau hadis merupakan sesuatu yang dinukilkan Rasulullah yang berupa perkataan, perbuatan, dan takrirnya. Gambaran pendidikan Islam yang diturunkan dari sunnah Rasulullah adalah sebagai berikut:

- a. Disampaikan sebagai *rahmatan lil 'alamin* (rahmad bagi semua alam), yang ruang lingkupnya tidak sebatas manusia saja tetapi juga makhluk lainnya.
- b. Disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat berita gembira dan peringatan pada umatnya.
- c. Apa yang disampaikan adalah kebenaran mutlak dan terpelihara keasliannya.
- d. Kehadiran beliau adalah sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- e. Prilaku beliau sebagai *uswatun khasanah* sehingga dapat dijadikan figur atau suri tauladan.
- f. Masalah teknik oprasional dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan pada umatnya.⁹

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah proses untuk membentuk anak didik menjadi lebih baik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi dalam ilmu pengetahuan serta nilai-nilai Islam yang terdapat didalamnya.

⁹Ibid., 03-04.

2. Tujuan dan fungsi pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan kaffah agar mampu menjalankan tugas-tugas sebagai hamba, khalifah dan pewaris nabi.¹⁰

Konsep tujuan pendidikan menurut Umar Muhammad At-Taumi Ash-Shaibani adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, baik dalam tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, dan dalam alam sekitar maupun pada proses pendidikan serta pengajaran itu sendiri. Berdasarkan konsep ini, pendidikan dipandang tidak berhasil mencapai tujuan apabila tidak ada perubahan pada diri anak didik setelah menyelesaikan suatu program pendidikan.¹¹

Sedangkan menurut Ramayulis bahwa fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan anak didik kepada Allah yang telah ditanamkan di lingkungan keluarga. Hal seperti ini dapat dilakukan melalui bimbingan, Pengajaran, dan pelatihan.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.

¹⁰Abdul Mujib dan Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 85–86.

¹¹Ibid., 28.

- c. Perbaikan, berfungsi untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan anak didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.¹²

3. Nilai-nilai pendidikan Islam

Nilai adalah sesuatu yang mengandung makna dari setiap tingkah laku manusia. Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak melalui ajaran Islam menuju ke titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹³

Pada hakikatnya nilai-nilai Islam adalah kumpulan dari prinsip hidup manusia, yaitu mengenai ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya di dunia ini. Sehingga dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip yang berkaitan dengan jiwa manusia sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya

¹²laila Nisfatut Tarwiyah, Rosichin Mansur, Dan Muhammad Sulistiono, "Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam" (Studi Kasus Tradisi Tingkeban di Desa Wonorejo Kecamatan Kedunggalar Kabupaten Ngawi), *Jurnal Vicratina*, Vol. 4 No. 4 (2019), 86–87.

¹³Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0", *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1 No. 2 (2 Juli 2018), 224.

secara universal baik yang bersifat dunia maupun ukhrawi yang masih bersinergi dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam.

Bahkan di dalam al-Qur'an sendiri telah memuat nilai-nilai normatif yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud yaitu terdiri dari tiga pilar utama, diantaranya adalah:

- a. *I'tiqodiyah* (Aqidah), yaitu yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari kiamat, qodho dan qadar. Hal ini bertujuan untuk menata kepercayaan setiap individu.
- b. *Khuluqiyyah* (Akhlaq), yaitu yang berkaitan dengan pendidikan etika, hal ini bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku buruk dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyyah* (Ibadah), yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.
 1. Pendidikan ibadah, yakni yang memuat hubungan antara manusia dengan tuhan, seperti shalat, puasa, zakat, haji. Hal ini bertujuan untuk mengaktualisasi nilai-nilai *ubudiyah*.
 2. Pendidikan muamalah, yaitu yang memuat hubungan antara manusia dengan manusia. Baik secara individual maupun institusional.¹⁴

¹⁴Bukhori Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 37–38.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip dasar hidup yang telah melekat pada diri manusia tentang bagaimana manusia menjalankan kehidupannya di dunia.

B. Korelasi Budaya dan Tradis

1. Budaya dan tradisi masyarakat Jawa

Setiap bangsa atau suku memiliki ciri khas kebudayaannya sendiri-sendiri yang berbeda dengan suku lainnya. Begitu juga dengan suku Jawa yang memiliki ciri khas kebudayaannya, di mana dalam sistem atau metode budayanya terdapat simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasehat bangsannya.¹⁵

Manusia adalah makhluk budaya. Apabila budaya diartikan sebagai produk rasa, cipta dan karsa manusia, maka selama manusia masih hidup ia akan senantiasa berbudaya. Perkembangan manusia, selalu diwarnai dengan produk kebudayaan yang dihasilkannya. Oleh karena itu produk budaya antara komunitas masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain itu berbeda.¹⁶

Ketika antara komunitas masyarakat yang satu dengan yang lain saling berhubungan, maka inilah yang nantinya akan terjadi percampuran budaya. Secara alamiah, percampuran budaya biasanya disebut dengan akulturasi. Akulturasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan atau

¹⁵Sardjuningsih, *Sembonyo Jalanan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, 70.

¹⁶Muhamad Mustaqim, Pergeseran Tradisi Mitoni: Persinggungan Antara Budaya Dan Agama, *Jurnal Penelitian* Vol 11 No. 1 (8 Mei 2017), 120.

lebih yang saling memengaruhi. Akulturasi juga bisa dipahami sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat yang satu kebudayaan dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan yang asing, sehingga dapat diterima dan diolah didalam kebudayaan sendiri tanpa harus menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan yang asli.¹⁷

Masyarakat Jawa sebelum kedatangan agama Hindu-Budha telah memiliki kehidupan yang teratur, sederhana dan bersahaja. Mereka menganut kepercayaan *animisme-dinamisme* yang kemudian diakui sebagai inti dari kebudayaan Jawa. Cara berfikir masyarakat Jawa sangat kompleks, menyeluruh dan emosional. Mereka sangat percaya akan adanya roh-roh halus dan kekuatan ghaib, bahkan mereka tidak ragu-ragu untuk meminta dan mendapatkan bantuan dari roh-roh halus dan kekuatan ghaib yang ada di dalam semesta dan alam rohani.

Ketika kedatangan agama Hindu-Budha, kebudayaan masyarakat Jawa semakin berkembang ke dalam ranah politik kerajaan yang tetap diwarnai oleh agama dan kepercayaan lamanya. Begitu juga pada saat kedatangan agama Islam, kedatangan Islam di Jawa tidak dapat langsung mengubah ajaran sebelumnya yang telah melekat di masyarakat Jawa. Mereka masih tetap mengamalkan ajaran nenek moyang mereka yakni percaya adanya roh-roh halus dan kekuatan ghaib. Para Ahli kebudayaan mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat Jawa ini adalah Agama Jawa, Islam Jawa, atau *Kejawen*. Sehingga menghasilkan

¹⁷Muhamad Mustaqim, Pergeseran Tradisi Mitoni, 121.

akulturasi budaya antara *animisme-dinamisme* dengan Hindu, Budha dan Islam.

Masyarakat Jawa sangat kental sekali dengan masalah tradisi dan budaya. Tradisi berasal dari kata latin *traditio* yang berarti menyerahkan, meneruskan turun temurun. Tradisi adalah bagian dinamis dari struktur masyarakat.¹⁸ Artinya suatu kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat hingga menjadi adat kebiasaan.

Menurut Funk dan Wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktek tersebut.¹⁹ Maka dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi dan budaya Jawa hingga saat ini masih mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Selain mengharumkan nama Indonesia, tradisi dan budaya Jawa juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan. Saat ini masyarakat Jawa mayoritas beragama Islam, meskipun begitu mereka masih belum bisa meninggalkan tradisi dan budayanya, padahal terdapat beberapa tradisi dan budaya yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

¹⁸Sardjuningsih, *Sembonyo Jalanan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, 92.

¹⁹Muhaimin Abdul Ghoffar, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

Tradisi dan budaya juga dikatakan sebagai pengikat masyarakat Jawa yang memiliki status sosial dan keyakinan yang berbeda agar tetap menjunjung tinggi solidaritas kebersamaan tanpa harus melihat keyakinan mereka. Kebersamaan mereka sangat tampak jelas pada saat momen-momen tertentu seperti upacara-upacara yang bersifat ritual maupaun seremonial yang masih seras akan nuansa keagamaan.²⁰

2. Islam dan tradisi Jawa

Islam bukan agama yang kosong akan budaya. Agama Islam adalah agama rahmatil lil'amin yang kehadirannya mampu mewujudkan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh manusia maupaun alam. Ia hadir menyapa tradisi lokal Nusantara. Tradisi Islam di Nusantara merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan adat kebiasaan yang ada di Nusantara.

Islam masuk dan menyebar di tengah-tengah masyarakat Jawa tidak terlepas dari jasa para muballigh dan wali songo. wali songo merupakan para wali Allah yang membawa bendera Islam di tanah Jawa pada abad ke-17, mereka adalah simbol penyebaran Islam di tanah Jawa. Istilah wali songo di Jawa dikenal dengan istilah sunan. Sunan merupakan sebutan bagi orang yang diagungkan dan dihormati. Di era wali songo merupakan era berakhirnya kebudayaan Hindu Budha dalam budaya Nusantara dan akan digantikan dengan kebudayaan Islam.²¹

²⁰Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam", 01–02.

²¹A R Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa", *Jurnal Tamaddun*, Vol. 4 (1 Januari-Juni 2016), 20.

Hadirnya Islam di Jawa begitu mudah diterima karena agama Islam disebarkan dan disampaikan oleh para muballigh melalui langkah adaptif dan langkah infiltrasi. Penyebaran Islam di Jawa lebih menekankan pada aspek pikir dan spiritual.²² Para wali songo menyampaikan Islam dengan karakter yang humanis, menghibur, tidak kaku, lembut dan penuh pengayoman. Mereka mulai menyesuaikan diri dengan tradisi yang telah mengakar dalam diri masyarakat Jawa, serta mereka melakukan langkah-langkah penyusupan mengenai ajaran Islam di dalam tradisi Jawa. Hal inilah yang membuat Masyarakat Jawa merasa “ngeh” atau “enjoy” menerima Islam menjadi agamanya.²³

Selain melalui kesenian yang menghibur masyarakat Jawa dalam menyebarkan agama Islam, para wali songo juga mengemas adat-adat masyarakat Jawa yang menyimpang untuk diluruskan dengan santun dan ramah. Seperti dalam kebiasaan sesaji untuk upacara *kematian*, *bayen*, *manten*, pindah rumah, selamatan pertanian, selamatan nelayan diganti dengan sedekah. Meminta pada orang yang telah meninggal diganti dengan do'a meminta keselamatan pada Allah.²⁴

Kalangan Masyarakat muslim Jawa telah menyesuaikan antara ajaran Islam dengan ajaran leluhur Jawa dalam melaksanakan ritual dan tradisi yang terkait dengan siklus kehidupan. Banyak tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Jawa, walaupun terdapat beberapa ritual yang bertentangan dengan ajaran Islam, diantaranya adalah:

²²Ibnu Ismail, *Islam Tradisi* (Kediri: Tetes Publising, 2011), 24.

²³Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 19.

²⁴Ibnu Ismail, *Islam Tradisi*, 25.

a. Selamatan sambung tumbuh

Sambung tumbuh merupakan tradisi selamatan untuk upacara pernikahan sampai pasca kelahiran. Rangkaian selamatan ini meliputi dari proses lamaran, pernikahan, kehamilan (yang meliputi *telonan*, *ngelimoni*, dan *tingkeban*), dan kelahiran (yang meliputi *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapan*).

b. Selamatan kematian

Selamatan kematian adalah rangkaian selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia, seperti *geblak* (*surtanah*), 3 harian, 7 harian, 40 harian, seratus harian, *mendak*, dan 1000 harian. Semua selamatan tersebut dilaksanakan di rumah keluarga orang yang telah meninggal.

c. Selamatan pertanian

Selamatan pertanian atau tanduran adalah rangkaian selamatan yang ditujukan untuk menghormati Dewi Sri, yang dianggap sebagai dewa kesuburan. Selamatan ini meliputi: selamatan *tampek* (awal menebar benih), *kleman* (tanaman mulai menguning) dan sedekah.

d. Bersih Desa

Besih Desa atau *ruwah* Desa adalah selamatan untuk permohonan dan tolak balak bagi masyarakat keseluruhan. Pelaksanaan tradisi ini dilakukan setahun sekali di Desa tersebut.

e. Ziarah kubur

Ziarah kubur seperti mengunjungi makam para leluhur dan makam wali, ziarah kubur memiliki dua makna, pertama untuk mendoakan arwah yang telah meninggal dunia, kedua berdoa untuk memohon keselamatan keluarganya. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Jawa secara turun-temurun.

f. Mauludan

Mauludan adalah upacara untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad Saw. Mauludan ini biasanya diselenggarakan di masjid-masjid dan di musholla-musholla. Selamatan mauludan berupa pembacaan *ad diba'i* dan diakhiri dengan pengajian umum.

g. Rejeban

Peringatan isro mi'raj Nabi Muhammad Saw biasanya dilaksanakan di masjid atau mushollah. Peringatan isro mi'raj biasanya berupa tahlilan, yasinan, khataman, dan pengajian.

h. Suroan

Suroan adalah perayaan tahun baru Jawa pada saat tanggal 1 *Suro* atau 1 Muharram tahun baru Hijriyah. peringatan ini biasanya dilakukan oleh kaum tertentu yang mengikuti aliran kebatinan atau kepercayaan. Perayaan suroan ini biasanya ditandai dengan ritual memandikan pusaka, ritual laku prihatin pada malam 1 *suro*, atau puasa siang pada malam 1 *suro*. Perayaan ini tidak banyak menarik perhatian masyarakat, karena dilaksanakan oleh komunitas

masyarakat kebatinan atau kepercayaan yang jumlahnya tidak banyak. Tetapi pada tanggal 1 *suro* biasanya disekitar pantai selatan banyak digunakan masyarakat Jawa untuk melakukan ritual mistik, karena mereka meyakini pada hari itu seluruh kekuatan gaib di pantai selatan sedang merayakan pesta kerajaan laut.²⁵

C. Tingkeban Tradisi Masyarakat Jawa

1. Pengertian tingkeban

Tingkeban berasal dari kata *tingkebyang* berarti tutup. Di daerah tertentu istilah tingkeban juga disebut dengan *mitoni*. Tingkeban adalah salamatan yang diselenggarakan pada saat kandungan memasuki usia tujuh bulan.²⁶ Tingkeban merupakan tradisi Jawa yang telah dilakukan secara turun-temurun untuk menyelamatkan bayi yang masih di dalam kandungan ketika berusia tujuh bulan pada kemahiran anak pertama calon ibu.

Ketika usia kandungan kehamilan memasuki tujuh bulan, masyarakat muslim Jawa menyebutnya "*wis mbobot*" yang artinya sudah berbobot atau sudah berkualitas. Pada usia segitu anak dalam kandungan sudah sempurna, sementara itu calon ibu sudah merasakan beban. Maka saat itulah diadakan ritual tingkeban. Tingkeb artinya sudah genap, genap artinya sudah waktunya, dimana anak di dalam kandungan sudah bisa dianggap wajar jika lahir.

²⁵Sardjuningsih, *Sembonyo Jalanan Spiritualisme Masyarakat Nelayan*, 174–77.

²⁶Munawwir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), 291.

Tradisi tingkeban dilakukan bertujuan untuk mendoakan agar bayi yang ada di dalam kandungan ibu agar selalu sehat dan juga calon ibu dapat melahirkan dengan selamat dan terhindar dari bahaya. Dengan dilakukannya berbagai ritual, mulai dari mandi kembang, pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dll.

2. Penyelenggaraan tradisi tingkeban

Selamatan tingkeban penyelenggaraannya disesuaikan dengan adat, biasanya jatuh pada hari Selasa atau Sabtu pada tanggal ganjil antara tanggal tujuh sampai tanggal lima belas menurut kalender Jawa. Pemilihan tanggal ganjil itu untuk melambangkan bahwa usia kehamilan telah memasuki tujuh bulan.²⁷ Dalam pelaksanaan selamatan tingkeban biasanya disertai dengan acara kenduri dengan mengundang warga sekitar untuk ikut mendoakan keselamatan bayi yang ada didalam kandungan beserta calon ibu bayinya. Kenduri sering disebut juga dengan *kenduren*, kondangan, dan selamatan.

Selamatan dan kenduri merupakan sebagai bentuk apresiasi dan aplikasi atas ajaran Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana tercantum dalam hadis yang diriwayatkan secara bersamaan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim (*muttafaqun alaihi*) berikut ini:

²⁷Umi Machmudah, "Budaya Mitoni (Analisis Nilai- Nilai Islam Dalam Membangun Semangat Ekonomi)", *Jurnal El-Harakah*, Vol. 18, No. 2 (22 Desember 2016), 189.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ أَثَرَ صُفْرَةٍ فَقَالَ: مَا هَذَا؟ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَزْنِ نَوَاةٍ مِنْ ذَهَبٍ. قَالَ: فَبَارَكَ اللَّهُ لَكَ. أَوْلِمَ وَ لَوْ بِشَاةٍ.

Hadist dari Anas bin Malik r.a.: sesungguhnya (suatu hari) Rasulullah melihat 'Abdurrahman bin 'Auf, yang dalam keadaan masam (senyum malu) pada wajahnya. Kemudian rasulullah bertanya (kepada 'Abdurrahman bin 'Auf): "ada apa ini?" 'Abdurrahman Bin 'Auf menjawab: "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku telah menikahi seorang perempuan engan mas kawin sebanyak satu nawah (timbangan sebanyak lima dirham) dari emas". Rasulullah menjawab: "maka Allah memberikan keberkahan kepadamu. (kalau demikian) berkendurilah (laksanakan walimah) walau dengan menyembelih seekor kambing". (HR. Al-Bukhori Muslim dalam al-Bayan, no. Hadis 825).²⁸

Warga yang diundang kenduri adalah laki-laki yang sudah berkeluarga (kepala keluarga). Pada saat pulang, biasanya orang-orang yang kenduri mendapat *berkat* dari yang punya hajat. Berkat terdiri dari nasi, lauk, serta terdapat menu khastingkeban dalam satu wadah. Adapun makanan khas tingkeban yang terdiri dari *procot*, *dawet*, *kelemen* (ubi-ubian), *rujak legi*.²⁹ Makanan khas tersebut memiliki makna tertentu yang pada intinya yakni mendoakan agar calon ibu dan bayi dalam kandungan selamat.

Ada beberapa bahan yang diperlukan dalam acara tingkeban, seperti: kelapa muda, kembang tujuh rupa, bubur, nasi rasol, ayam muda,

²⁸Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa*, 62.

²⁹Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 13–14.

dan telur.³⁰ Sedangkan untuk tahap-tahap tata cara pelaksanaan upacara tingkeban adalah sebagai berikut:

- a. Siraman, dilakukan oleh sesepuh sebanyak tujuh orang. Setelah upacara siraman selesai, air kendi dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecahkan.
- b. Memasukkan telur ayam kampung ke dalam sarung yang dipakai oleh calon ibu bayi.
- c. Calon ibu berganti baju sebanyak tujuh kali secara bergantian yang disertai dengan kain putih dengan diiringi pertanyaan “sudah pantas apa belum”, sampai ganti enam kali lalu dijawab oleh ibu-ibu yang hadir “belum pantas”, sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana dan dijawab “pantas”.
- d. Pelaksanaan pemutusan *lawe* atau janur kuning yang dilingkarkan di perut calon ibu oleh calon ayah dan dipotong dengan menggunakan keris brojol yang ujungnya diberi rempah kunyit. Hal ini diartikan agar bayi dalam kandungan akan lahir dengan mudah.
- e. Calon nenek dari pihak calon ibu menggendong kelapa gading dengan ditemani ibu besan yang akan diteroboskan dari atas ke dalam kain yang dipakai calon ibu lewat perut terus ke bawah dan diterima oleh calon nenek. hal ini dilakukan agar bayi dapat lahir dengan mudah, tanpa kesulitan.

³⁰Iswah Adriana, “Neloni, Mitoni Atau Tingkeban: (Perpaduan antara Tradisi Jawa dan Rutinitas Masyarakat Muslim)”, *Jurnal Karba*, Vol 19, No. 2 (2011), 224.

- f. Calon ayah memecahkan kelapa dengan memilih salah satu kelapa gading yang telah digambari.
- g. Pelaksanaan memilih nasi kuning yang diletakkan di dalam takir oleh calon ayah.
- h. Setelah itu dilanjutkan dengan upacara jual dawet dan rujak yang pembayarannya menggunakan pecahan genting yang telah dibentuk bulat seolah-olah seperti uang logam.³¹

3. Nilai-nilai dalam tradisi tingkeban

Adapun mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tingkeban akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Nilai religius, yaitu nilai tersebut berkaitan dengan penilaian manusia mengenai alam sekitarnya sebagai wujud dari rahasia kehidupan. Nilai religi ini diartikan sebagai sesuatu yang nilainya suci. Dalam pelaksanaan tingkeban terdapat beberapa rangkaian acara seperti: sambutan yang dibawahi oleh tokoh agama atau sesepuh Desa tersebut, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, dan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama.
- b. Nilai sosial, yaitu nilai yang menitikberatkan pada hubungan antar manusia dan menekankan pada segi kemanusiaan yang luhur. Misalnya, kegiatan tolong menolong yang dibantu oleh saudara dan tetangga dalam memasak makanan untuk acara selamatan tingkeban.

³¹Ibnu Ismail, *Islam Tradisi*, 80–81.

- c. Nilai ekonomi, nilai ini berguna dalam memenuhi kebutuhan manusia. Bentuk nilai ini terlihat pada saat saudara atau tetangga memberikan sumbangan kepada tuan rumah yang berupa uang, beras, gula, dll.
- d. Nilai estetika yaitu nilai yang tidak hanya menyangkut keindahan yang dapat memperkaya batin, tetapi juga berfungsi sebagai media yang memperluas budi pekerti. Nilai ini terlihat dalam acara memecahkan kelapa gading yang telah digambari dengan Kamanjaya dan Ratih atau Harjuna dan Wara. Sebelum dipecahkan oleh calon Ayah, kedua kelapa diletakkan dalam posisi terbalik agar calon Ayah tidak dapat melihat gambar tersebut. Apabila kelapa yang dipecahkan bergambar Kamajaya atau Harjuna maka bayi yang akan dilahirkan adalah laki-laki, begitupun sebaliknya apabila bergambar Ratih Atau Srikandi maka bayi yang akan dilahirkan adalah perempuan.³²

Pandangan masyarakat muslim Jawa, dalam pelaksanaan tradisi tingkebanterdapat beberapa nilai-nilai pendidikan Islam.

1. Pendidikan akidah

nilai pendidikannya terlihat pada saat acara prosesi ritual tingkeban.

Prosesi tersebut memberikan dasar pengenalan tauhid pada anak dalam kandungan. Artinya dalam ritual tingkeban pada dasarnya

³²Khaerani, Alfiandra, dan Emil El Faisal, Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Maura Sugihan Kabupaten Banyuasin, *JurnalBhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn* Vol 6, No. 1 (Mei 2019)., 72-74

adalah permohonan kepada Allah agar diberikan keselamatan dan kebaikan bagi calon ibu dan anak dalam kandungan. Calon ibu meyakini bahwa Allahlah yang berkuasa memberi keselamatan dan kebaikan bagi hambanya.³³

2. Pendidikan akhlak

- a. Rasa yukur, dalam kegiatan tingkeban yang merupakan wujud syukur adalah karena Allah telah mengaruniai seorang anak sampai usia tujuh bulan. Allah berfirman QS. An-Nahl ayat 18 :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ (١٨)

*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl:18)*³⁴

- b. Sikap suri tauladan, dengan dibacaknya Al-Qur'an tujuh surat sebagai wujud pembelajaran kepada calon bayi yang dikandung agar nanti menjadi ahlul Qur'an.
- c. Sikap tulus dan ikhlas, semua para tamu undangan mendoakan tanpa pamrih untuk keselamatan ibu dan bayi yang sedang dikandung.
- d. Menjalin silaturahmi, dalam acara tingkeban semua sanak keluarga dan tetangga berkumpul dalam acara tersebut.
- e. Nasihat Mulia, banyak nasihat yang tersirat dalam acara tingkeban diantaranya terdapat pelajaran kepada ibu yang

³³Inayatul Ulya, Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni, 126.

³⁴QS. an Nahl (16): 18.

mengandung karena bayi didalam kandungan sudah tidak mudah lagi maka diperingatkan untuk lebih berhati-hati dalam menjaganya agar selamat hingga proses persalinan.

3. Pendidikan ibadah

- a. Bersedekah, acara selamatan atau kenduri mengandung makna sedekah. Kebanyakan sedekahnya berupa makanan. Dalam tradisi tingkeban sedekahnya ditujukan untuk ibu dan anak dalam kandungan. Hal ini terdapat dala hadis Nabi sebagai berikut:

إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئَ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ عَنْ مِيتَةِ السُّوءِ (رواه الترمذی)

Sesungguhnya shadaqah itu dapat memadamkan murka Tuhan dan menghindarkan diri dari mati su'ul khotimah.(H.R. Tirmizdi).³⁵

- b. Berdoa, dalam kegiatan kenduri tingkeban ada doa yang dipanjatkan dengan bantuan para tamu undangan yang hadir di acara kenduri.
- c. Tolong menolong, wujud dari tolong menolong dalam tradisi tingkeban yaitu adanya aktivitas saling berinteraksi. Kehadiran para tamu undangan tidak lain adalah untuk mendoakan ibu dan bayi dalam kandungan. Al-Qur'an mendorong untuk kerjasama dalam kebaikan, hal ini diaplikasikan dalam QS.Al-Maidah ayat 2,³⁶ Sebagai berikut:

³⁵Laila Nisfatut Tarwiyah, Rosichin Mansur, dan Muhammad Sulistiono, "Akulturasi Budaya Jawa Terhadap Pendidikan Agama Islam, 90–91.

³⁶Umi Machmudah, Budaya Mitoni, 194–95.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
 الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
 فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
 تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah: 02)³⁷

³⁷QS. al Maidah (5): 2.